

**TARI ALUS TOPENG GUNUNGSARI
GAYA SURAKARTA**



Oleh

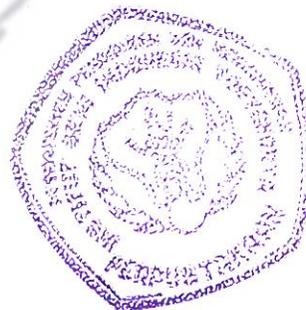
Rini Eko Dalupi

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

TARI ALUS TOPENG GUNUNGSARI GAYA SURAKARTA

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
ISN	154 / TP / 197
Call no	793.3 / Pal / 1 / R / K.
Tanggal	15 - 10 - 92



Oleh

Rini Eko Dalupi

LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS NON GELAR KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1991

TARI ALUS TOPENG GUNUNGSARI GAYA SURAKARTA



Oleh

Rini Eko Dalupi

No. Mhs. : 880 0091 031

Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
Program Studi D-3 Penyaji Tari
1991

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
pada tanggal Juni 1991,



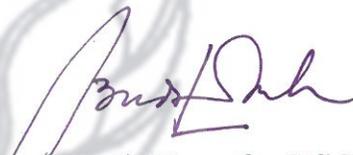
Mardijjo, S.S.T.

Ketua/Pembimbing



R.B. Soedarsono

Anggota



Bekti Budi Hastuti, S.S.T.

Anggota

Mengetahui

**Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

R.B. Soedarsono

NIP. 130 442 733



KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan segala karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Laporan Akhir tentang Tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta ini untuk mengakhiri studi pada program D-3 Penyaji Tari, di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penulisan ini sebenarnya bukan hanya untuk memenuhi persyaratan tugas akhir, akan tetapi juga merupakan upaya untuk mengetahui secara konstruktif tentang tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta. Selain tersebut di atas, juga merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan khususnya dalam bidang seni tari yang mempunyai nilai tinggi ini.

Penulisan Laporan Akhir ini, dalam pelaksanaannya sudah barang tentu banyak mengalami rintangan dan hambatan, oleh karena itu perlu adanya kerja sama yang baik dengan berbagai pihak tertentu untuk membantu dan mengarahkan demi kesuksesan penulisan Laporan Akhir tentang Tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta ini. Dengan terwujudnya laporan penulisan tugas akhir ini, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Mardjijo, S.S.T selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan yang berhubungan dengan penulisan laporan tugas akhir ini.

2. Ibu Indah Nuraini, S.S.T selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu dalam pembuatan laporan, sehingga dapat terselesaikan laporan ini.
3. Bapak S. Ngaliman selaku tokoh tari di Surakarta, sekaligus sebagai koreografer dari tari Alus Topeng Gunungsari yang menjadi obyek penulisan kali ini.
4. Raden Riyo Sasmintodipuro selaku tokoh tari di Yogyakarta, yang telah banyak membantu memberikan informasi dan pengarahan yang berhubungan dengan penyajian.
5. Bapak dan ibu sekeluarga yang telah membantu dan memberikan dorongan baik spiritual maupun material.
6. Semua rekan-rekan mahasiswa Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Laporan Penulisan Akhir ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran dari rekan-rekan dan para pembaca demi kesempurnaan dan perbaikan Laporan Penulisan Akhir tentang Tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta ini.

Yogyakarta, Juni 1991

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	2
B. Batasan Masalah	3
C. Metode Penelitian	6
D. Tujuan Penulisan	8
E. Telaah Pustaka	9
II. LATAR BELAKANG TARI ALUS TOPENG GUNUNGSARI	11
A. Cerita Tari	12
B. Karakter Tari	13
III. ASPEK KOREOGRAFI	16
A. Catatan Tari	17
B. Iringan Tari	34
C. Tata Rias dan Busana	41
IV. KESIMPULAN	56
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN.



Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai warisan kebudayaan yang sangat mengagumkan, terutama dalam bidang pewayangan, musik, gamelan, dan juga tari.¹ Maka dari itu tidak mengherankan apabila di Indonesia banyak bermunculan tokoh-tokoh seni, baik itu dari kalangan Istana maupun dari luar Istana bahkan dari rakyat biasa.

Indonesia yang kaya akan hasil seni budaya itu, dari setiap daerah akan mempunyai produk budaya tersendiri dengan ciri-cirinya yang khas. Sesuai dengan perjanjian Gianti yaitu tahun 1755, yang berisi Mataram dipecah menjadi dua yaitu Istana Kasunanan Surakarta dan Istana Kasultanan Yogyakarta. Maka dari kedua Istana itu merupakan dua pusat kebudayaan atau kesenian di Indonesia yang adi luhung. Dari kedua Istana itu mempunyai aktivitas seni budaya yang berbeda, namun pada dasarnya keduanya masih bersumber pada hasil seni budaya pada jaman Mataram Islam.

Selain dari perjanjian Gianti juga dijelaskan oleh Soedarsono dalam bukunya Djawa dan Bali bahwa:

Kerajaan Surakarta dipecah oleh Belanda menjadi dua yaitu kerajaan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran, serta kerajaan Yogyakarta dipecah oleh Inggris menjadi dua yaitu kerajaan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman.²

¹Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ___), p. 21.

²Soedarsono, Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972), p. 58.

Masing-masing Istana tersebut mempunyai sistem kehidupan sosial dan budaya sendiri-sendiri. Sudah barang tentu dengan adanya sistem kehidupan sosial yang berbeda itu maka akan lahir suatu produk budaya yang berbeda. Salah satu produk yang berbeda itu misalnya dapat terlihat pada hasil seni tarinya, yang pada penampilannya memiliki gaya yang berbeda pula.

A. Alasan Pemilihan Judul

Tari adalah merupakan salah satu pernyataan budaya, oleh karena itu maka sifat, gaya, dan fungsi tari selalu tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Kebudayaan di dunia ini banyak coraknya, bahkan di Indonesia sendiri sudah beraneka macam ragamnya. Perbedaan sifat dan ragam tari dalam berbagai kebudayaan ini disebabkan oleh banyak hal seperti lingkungan alam, perkembangan jaman, sarana komunikasi yang semuanya itu akan membentuk suatu citra kebudayaan yang khas. Hidup dan tumbuhnya tari sangat erat hubungannya dengan citra masing-masing kebudayaan itu.

Di Surakarta pada masa sekarang ini ada bermacam-macam tari, salah satu diantaranya adalah tari Alus Topeng Gunungsari. Tari Alus Topeng Gunungsari merupakan salah satu jenis tari tunggal putra alus gaya Surakarta.

Dalam pemilihan judul penulisan ini telah dilandasi oleh tekad yang besar, serta pemikiran yang sudah mantap untuk mengadakan observasi dan penelitian sebagai dasar penulisan. Dengan adanya hasrat dan pemikiran itu maka secara sistematis dapat dirumuskan bahwasannya keberadaan tari Alus

Topeng Gunungsari yang ada di Surakarta tersebut merupakan hal yang sangat menarik baik dari segi gerak, busana, tata rias dan yang lain. Oleh karena itu mendorong untuk ditulis dan diteliti. Sesuai dengan judul penulisan yaitu mengenai Tari Alus Topeng Gunungsari Gaya Surakarta, maka dalam penulisan ini akan penulis batasi dari segi koreografinya.

B. Batasan Masalah

Bila membahas suatu masalah atau obyek, maka setiap orang akan mempunyai cara yang berbeda dalam pembahasannya. Adapun sudut pandang tersebut secara tidak langsung sekaligus merupakan batasan dari sebuah pembahasan. Dalam pembahasan mengenai suatu obyek, bila tanpa adanya suatu batasan maka seringkali akan kehilangan arah. Oleh karena itu pembatasan terhadap suatu masalah merupakan salah satu usaha untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dengan cara yang efektif. Dengan melakukan penelitian dan pembatasan dari suatu obyek, maka akan menghasilkan suatu tulisan yang otentik.

Lingkup pembahasan dari suatu masalah tersebut dapat dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan secara obyektif yaitu dilihat dari segi manfaatnya kita meneliti suatu obyek. Supaya lebih jelas dan lebih dipahami maka akan diuraikan terlebih dahulu tentang arti topeng. Pada dasarnya topeng sebagai bentuk karya seni, merupakan suatu benda yang memiliki kaitan erat dengan peradaban manusia. Sebagai benda yang berbentuk wajah, topeng dikenal orang sebagai benda

budaya yang erat hubungannya dengan ritus keagamaan, yang merupakan benda yang melambangkan dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang yang dipakai upacara, dengan dilengkapi tari-tarian, drama serta bunyi-bunyian sebagai sesuatu yang dapat menambah suasana keramat.³

Proses perkembangan topeng telah melewati perjalanan sejarah yang cukup panjang, dari bentuk sederhana hingga menjadi bentuk yang mempunyai fungsi untuk mewujudkan karakter tertentu. Perkembangannya itu tentu saja tidak dapat lepas dari latar belakang budaya yang turut membentuknya. Pada setiap daerah tentu memiliki topeng dengan ciri, bentuk serta sebutan yang berlainan. Topeng telah dikenal melalui pertunjukan yang sering disebut tapel, kedok dan topeng. Topeng secara fungsional erat hubungannya dengan seni tari sedangkan pengertian topeng sendiri dalam Ensiklopedia Indonesia dikatakan bahwa:

Topeng adalah kedok dari kayu dalam wayang topeng, wayang wong dan sebagainya, menggambarkan seseorang dengan raut muka serta warnanya untuk raksasa, punakawan dan⁴ sebagainya, sifatnya yang tertentu dlebih-lebihkan.

Keterangan di atas memberi pengertian bahwa bentuk, warna, raut muka dan bahannya erat kaitannya dengan ekspresi yang membawa karakter tokoh tertentu. Sebagai contoh adalah topeng Gunungsari yang memiliki ciri-ciri mata riyepan,

³Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1967), p. 234.

⁴Van Hauve W., Ensiklopedia Indonesia (Bandung: Gravenhage, ___), -. 1368.

hidung wali miring, warna putih, jamang rujen, memakai kumis, dan termasuk golongan ranyapan.⁵

Unsur yang mendukung topeng seperti tersebut di atas mengandung nilai-nilai terhadap karakter topeng itu sendiri. Maka nampaklah suatu bentuk topeng yang terbuat dari bahan kayu dan menyerupai wajah manusia atau sejenisnya guna mewujudkan karakter topeng tertentu dalam suatu tarian. Setiap gaya tari memiliki karakter topeng pula, dengan demikian maka akan nampak selaras antara teknik gerak tari dengan topeng yang dikenakan.

Menurut jenisnya topeng dapat dibedakan menjadi dua yaitu, topeng yang menutup seluruh muka dan topeng yang hanya menutup sebagian saja. Sedangkan cara pemakaiannya ada dua macam yaitu dengan menggunakan tali dan menggunakan cokotan.

Setelah kita mengetahui tentang apa itu topeng, maka dalam penulisan ini juga akan dibahas mengenai koreografi tari Alus Topeng Gunungsari. Koreografi mempunyai arti catatan tentang tari, yang dalam perkembangannya arti koreografi berubah menjadi garapan tari.⁶ Aspek-aspek dari koreografi yang akan ditulis meliputi gerak tari, iringan tari, serta perkembangan lainnya seperti rias dan busana.

Berangkat dari ungkapan tersebut di atas, maka dalam penulisan ini yang dibahas hanya segi koreografinya. Hal ini dibatasi supaya apa yang menjadi pokok permasalahan dapat jelas dalam pembahasannya.

⁵Supono, "Makalah Ceramah Tentang Topeng" di Gedung Rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jumat, 1 Feb. 1991.

⁶Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976), p. 13.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam mengadakan penelitian dan penyusunan data ini adalah deskriptif, yang artinya bahwa penulisan ini akan lebih banyak mencatat dan menerangkan data tentang obyek yang diteliti. Dapat dikatakan juga bahwa dalam metode deskriptif ini merupakan proses pencatatan dari suatu obyek tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan kerja lapangan dan studi pustaka. Data tertulis yaitu sumber data mati yang berupa buku-buku dan catatan-catatan yang berkaitan dengan masalah yang disajikan. Data lisan diperoleh dari sumber pokok yaitu S. Ngaliman dan beberapa tokoh tari yang lain.

Penelitian ini dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Pengumpulan dan pemilihan data
2. Tahap analisis data
3. Tahap penulisan

1. Tahap pengumpulan dan pemilihan data

Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan dan memilih data yang telah terkumpul dan digunakan sebagai dasar penulisan, baik data tertulis maupun data lisan. Dalam tahap pengumpulan data ini dapat ditempuh melalui beberapa cara atau kemungkinan yang antara lain:

a. Studi pustaka

Mengadakan studi pustaka di beberapa perpustakaan untuk memperoleh informasi data yang tertulis baik berbentuk manuskrip, buku cetak, serta catatan-catatan yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Buku-buku tersebut sebagai sumber data tertulis dan terdapat di perpustakaan

Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan juga perpustakaan yang lain.

b. Wawancara

Mengadakan wawancara dengan para tokoh tari ataupun guru tari Surakarta yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penulisan ini. Sumber wawancara ini bersifat informasi dan keterangan, yang diperoleh dari sumber utamanya yaitu S. Ngaliman sebagai perintis dan pencipta tari Alus Topeng Gunungsari.

c. Observasi

Mengadakan pengamatan secara langsung yang ditempuh dengan cara ikut aktif berlatih tari, berusaha melihat pertunjukan langsung, mendengarkan gending langsung atau kaset tari yang ada hubungannya dengan tari Alus Topeng Gunungsari. Di samping itu untuk menunjang data, diperlukan alat sebagai pelengkap yaitu tape recorder yang dipakai untuk merekam hasil wawancara.

2. Tahap analisis data

Pada tahap kedua ini dilakukan penganalisaan data dengan cara memperbandingkan pendapat, mencari kemungkinan-kemungkinan yang ada kaitannya dengan sumber data dengan aspek budaya atau aktivitas kesenian lain, yang ada kemungkinannya melatar belakangi penyusunan tari. Kemudian dari data-data yang telah terkumpul itu dikelompokkan menurut jenisnya.

Pada tahap ini juga bisa dikatakan tahap untuk mendapatkan kesimpulan, kesimpulan dapat diperoleh melalui sumber data hidup dan sumber data mati. Maksud dari sumber data hidup adalah wawancara dengan nara sumber pokok yaitu pencipta tari dan para tokoh tari yang lain. Sedangkan maksud

dari nara sumber mati adalah buku-buku serta catatan-catatan yang digunakan sebagai bacaan guna menunjang kelancaran dalam memperoleh data sesuai isi penulisan ini.

3. Tahap penulisan

Dalam tahap ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan sebagai pokok-pokok yang mendasari arah dari pembicaraan judul penulisan ini.

Adapun kerangka penulisan tersebut dibagi menjadi empat bab yaitu:

Bab Pertama : Pendahuluan

Dalam bab pertama ini membahas tentang alasan pemilihan judul yang digunakan sebagai dasar pemikiran yang melatar belakangi penulisan, batasan masalah, metode penelitian yang digunakan untuk menyelesaikan dan mewujudkan tulisan, serta tujuan penelitian.

Bab Kedua : Latar Belakang Tari Alus Topeng Gunungsari
Membahas tentang asal mula terciptanya tari Alus Topeng Gunungsari, cerita tari, karakter tari serta perkembangannya lainnya.

Bab Ketiga : Pengorganisasian tentang gerak secara keseluruhan, pola lantai dan iringan serta unsur lain yang mendukung dalam penulisan ini.

Bab Keempat : Kesimpulan

Dengan metode yang telah dipilih dan diterapkan untuk menyusun tulisan ini, diharapkan dapat memberi kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penulisan.

D. Tujuan Penulisan

Manusia yang normal entah ia guru, profesor, pelajar dan mahasiswa, sampai kepada petani kecilpun dalam hidupnya

memerlukan santapan-santapan estetis yang berujud seni.⁷ sudah barang tentu perhatian antara orang satu dengan orang lain akan berbeda. Ada yang senang kepada seni lukis, seni musik, dan ada juga yang senang pada seni tari. Dengan adanya santapan-santapan estetis, berarti juga merupakan salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan kita.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka dalam penelitian yang bersifat deskriptif ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mengetahui secara konstruktif tentang Tari Alus Topeng Gunungsari terutama bila ditinjau dari segi koreografinya. Selain dari tujuan tersebut di atas, maka adanya keinginan dari pribadi penulis sebagai mahasiswa seni yang selalu mendukung kebudayaan untuk mengembangkan kesenian di Indonesia, yang saat sekarang ini sedang digalakkan di Indonesia pada umumnya dan masyarakat seni pada khususnya.

E. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang digunakan sebagai acuan untuk menyelesaikan masalah ini serta berkaitan langsung dengan penulisan ini adalah:

1. Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Yogyakarta: Dian Rakyat, 1976).

Buku ini berisi tentang topeng sebagai bentuk karya seni merupakan suatu benda yang memiliki kaitan erat dengan peradaban

⁷Soedarsono, op. cit., p. 20.

manusia, dan buku ini ada kaitannya dengan penulisan.

2. Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta: ASTI Yogyakarta, 1976).

Buku ini berisi tentang penjelasan arti koreografi, dan buku ini ada hubungannya dengan yang akan diteliti yaitu tentang koreografi dari tari Alus Topeng Gunung Sari.

3. Van Hauve W, Ensiklopedia Indonesia (Bandung: Gravenhage, ____).

Buku ini berisi penjelasan bahwa topeng adalah kedok dari kayu yang dalam wayang topeng atau wayang orang selalu menggambarkan raut muka seseorang, dimana dengan membaca buku ini akan menambah wawasan penulis tentang arti topeng.

4. Soedarsono, Tari-Tarian Indonesia I (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ____).

Buku ini berisi tentang arti pentingnya seni bagi kehidupan manusia, yang mana ini ada hubungannya dengan tujuan dari penulisan tersebut di atas.

5. Soedarsono, Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa (Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, 1977/1978).

Buku ini berisi tentang penjelasan topeng mempunyai arti kedok tari yang berbentuk karakter dari peranan yang dibawakan.

6. Supono, "Makalah Ceramah Tentang Topeng" di Gedung Rektorat Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jumat, 1 Februari 1991. Dalam diktat ini berisi tentang penjelasan mengenai ciri khas dari topeng Gunung Sari, yang mana sangat membantu penulis dalam menyelesaikan masalah ini.